



AL MARAD (PENYAKIT) PERSPEKTIF AL-QURAN

Muh. Khumaidi Ali, Achmad Abubakar, M.Galib M

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

humaidi_sq@yahoo.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Muhammad.galib@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan makna kata marad beserta derivasi dan sinonimnya berdasarkan perspektif al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengelompokkan kata dan menganalisis kata yang ada dalam al-Qur'an. Dalam tulisan ini diuraikan bahwa kata marad} sendiri bermakna penyakit hati atau rohani. Sedangkan derivasi dan sinonimnya yaitu: marid, marda, maridtu, saqim, durr, nusb, ya'lamun, dan ta'lamun berkaitan erat dengan penyakit jasmani.

Key Words: Perspektif, Marad, Marid, Marda, Maridtu, Saqim, Durr, Nusb, Ya'lamun, Ta'lamun.

Pendahuluan

Allah menciptakan segala hal dalam kehidupan ini secara berpasang-pasangan.¹ Ada siang ada malam, ada pagi ada petang, ada laki-laki dan ada perempuan. Demikian pula ada masa sehat ada masa sakit. Hal tersebut agar kita dapat mengambil pelajaran dari fase-fase kehidupan yang berpasang-pasangan itu.

Tulisan ini secara khusus mencoba untuk mengkaji apa hakekat dan hikmah terjadinya sakit yang dialami oleh makhluk hidup secara umum dan manusia pada khususnya berdasarkan perspektif al-Qur'an. Redaksi al-Qur'an dominan menggunakan kata *al-marad*} untuk menggambarkan kondisi sakit atau datangnya penyakit. Kondisi sakit sedikit atau banyaknya tentu mempengaruhi kelancaran aktifitas keseharian kita. Apalagi di tengah kondisi pandemi saat ini yang sedikit banyaknya mengakibatkan umat Islam terpolarisasi dan menimbulkan kegamangan yang luar biasa. Olehnya itu al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam menginformasikan beberapa hal terkait *al-marad* ini. Hal ini agar umat Islam tidak keliru dalam bersikap ketika harus berhadapan dengan kondisi sakit yang menyimpannya.

Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang makna dan hakekat *al-marad* dan bagaimana pula solusi yang ditawarkan al-Qur'an ketika menghadapi kondisi sakit akan dibahas dalam uraian berikut ini.

¹ Lihat: Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1418 H.), QS. Al-Zariyat: 51/49.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu studi dengan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mendeskripsikan data-data yang diperoleh dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.³

Penelitian ini menggunakan metode *maudu'i* dengan pisau analisis semantik historis. Menurut Baqir Sadr metode *maudu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukumnya.⁴

Analisis data berupa kajian semantik dan historis. Semantik sebagai pisau analisis digunakan untuk melihat lebih jauh makna kata *marad* beserta derivasi dan sinonimnya. Sedangkan tinjauan historis berupa *asbabun nuzul* digunakan untuk memahami konteks yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Redaksi *al-Marad* dalam al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata *marad* berikut derivasinya terulang sebanyak 22 kali. Derivasi kata tersebut meliputi kata *marad* sendiri terulang sebanyak 12 kali, *marid* sebanyak 5 kali, *marda* sebanyak 4 kali, dan *maridtu* sebanyak 1 kali. Ada pula *mutaradif* atau sinonim *marad* yakni kata *saqi>m* terulang sebanyak 2 kali, *durr* sebanyak 2 kali, dan *nusb* sebanyak 1 kali.⁵ Adapula kata *ya'lamun* dan *ta'lamun* yang terulang masing-masing sebanyak 1 kali dalam ayat yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

⁴ Muhammad Baqir al-Sadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyyah* (Beirut: al-Dar al-'Alamiyyah, 1989).

⁵Lihat: Muhammad Bassam Rusydi al-Zain dan Muhammad 'Adnan Salim, *Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an*, Jilid II, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995).

No	Te Term	Lo Lokasi Ayat	M Makkiyah / Madaniyyah
1.	<i>Marad</i>	QS. Al-Baqarah: 2/10 QS. Al-Maidah: 5/52 QS. Al-Anfal: 8/49 QS. Al-Taubah: 9/125 QS. Al-Hajj: 22/53 QS. Al-Nur: 24/50 QS. Al-Ahzab: 33/12 QS. Al-Ahzab: 33/32 QS. Al-Ahzab: 33/60 QS. Muhammad: 47/20 QS. Muhammad: 47/29 QS. Al-Mudassir: 74/31	MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMakkiyyah
2.	<i>MaMarid</i>	QS. Al-Baqarah: 2/184 QS. Al-Baqarah: 2/185 QS. Al-Baqarah: 2/196 QS. Al-Nur: 24/61 QS. Al-Fath: 48/17	MaMadaniyyah MaMaaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah MaMadaniyyah
3.	<i>MaMarda</i>	QS. Al-Nisa': 4/43 QS. Al-Maidah:5/6 QS. Al-Taubah: 9/91 QS. Al-Muzzammil: 73/20	MaMadaniyyah MaMaaniyyah MaMadaniyyah MaMakkiyyah
4.	<i>MaMarid</i>	QS. Al-Syu'ara': 26/80	MaMakkiyyah

5.	<i>Saqim</i>	QS. Al-S}affat: 37/89 QS. Al-S}affat: 37/145	MaMakkiyyah MaMakkiyyah
6.	<i>D}Durr</i>	QS. Al-Anbiya': 21/83 QS. Al-Anbiya': 21/84	MaMakkiyyah MaMakkiyyah
7.	<i>N Nusub</i>	QS. S}ad: 38/41	MaMakkiyyah
8.	<i>Ya' Ya'lamu</i>	QS. Al-Nisa': 4/104	MaMadaniyyah
9.	<i>Ta' Ta'lamu</i>	QS. Al-Nisa': 4/104	MaMadaniyyah

Hakekat *al-Marad* dalam al-Qur'an

1. Definisi *al-marad*

Marad menurut bahasa adalah bentuk *ism mas}dar* dari kata *marida - yamradu - maradan* yang berarti:

تَغَيَّرَتِ الصِّحَّةُ وَاضْطَّرَبَتْ بَعْدَ إِعْتِدَالِهَا

"Berubah dan tidak stabilnya kesehatan setelah sebelumnya dalam kondisi normal."⁶

Sedangkan menurut istilah para ahli kesehatan, *marad* atau sakit adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga menimbulkan gangguan aktifitas sehari-hari baik aktifitas jasmani, rohani, maupun sosial.⁷

Isma'il Haqqi al-Buruswi ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah: 2/10 menyatakan bahwa pada hakikatnya *marad* atau sakit itu berkaitan dengan hal-hal yang mengganggu tubuh sehingga hilanglah keseimbangannya, menyebabkan kematian, melahirkan perilaku yang tak wajar, merusak kesempurnaan akal seperti bodoh, buruk akidah, hasad, dendam, cinta kemaksiatan dan jenis-jenis kekufuran yang dapat menyebabkan kebinasaan rohani.⁸

Berdasarkan definisi diatas baik secara bahasa, istilah, maupun penafsiran ulama dapat disimpulkan bahwa penyakit tidak hanya yang berkaitan dengan terganggunya aktifitas jasmani saja, tapi juga yang menyangkut terganggunya aktifitas rohani maupun sosial. Penting pula dipahami bahwa penyakit jasmani bisa menyebabkan munculnya penyakit rohani seperti kufur

⁶ Abi al-Husain Ahmad ibn al-Faris ibn Zakariyya>, *Mu}jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1979). Lihat pula: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

⁷ Lidya Maryani dan Rizki Muliani, *Epidemiologi Kesehatan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

⁸ Isma'il H}aqqi al-Buruswi, *Ruh} al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018).

nikmat (merasa bahwa Allah tidak sayang kepadanya karena ditimpakan penyakit). Sebaliknya penyakit rohani seperti hasad bisa saja turut memberi andil atas munculnya berbagai penyakit jasmani.

2. Jenis-jenis penyakit perspektif al-Qur'an

Berdasarkan redaksi yang digunakan Al-Qur'an serta konteks yang menyertai ayat-ayat tentang *al-marad* baik derivasi maupun sinonimnya, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis penyakit menurut Al-Qur'an ada 2, yaitu penyakit jasmani dan rohani. Ketika Al-Qur'an menggunakan redaksi *marad* maka ayat tersebut berbicara tentang penyakit hati. Sedangkan ketujuh kosa kata lainnya yakni *marid*, *marda*, *maridtu*, *saqim*, *durr*, *nusb*, *ya'lamun*, dan *ta'lamun* berkaitan erat dengan penyakit jasmani.

a. Redaksi *marad* dan kaitannya dengan penyakit rohani

Merujuk pada aspek redaksional dan terjemahan, kata *marad* selalu bergandengan dengan redaksi *fiqulubihim* - "di dalam hati mereka". Kosa kata *marad* seakan dikonotasikan oleh Al-Qur'an sebagai ungkapan yang diarahkan secara substantive

kepada makna penyakit hati atau penyakit rohani. Berikut ini kami cantumkan kedua belas redaksi *marad* dengan 3 diantaranya disertai terjemahan:

١ - فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Terjemahnya:

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta.⁹

٢ - فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ فَدَمِينٌ

Terjemahnya:

Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan

⁹ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah: 2/10.

dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.¹⁰

۳- إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هُوَ لَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya.” (Allah berfirman), “Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”¹¹

- ۴- وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ
- ۵- لِيَجْعَلَ مَا يَقُولِ الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ
- ۶- أَفِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ لَنْ أُولِيكَ هُمْ الظَّالِمُونَ ء
- ۷- وَإِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا
- ۸- يٰنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا
- ۹- ﴿لَيْنٌ لَّمْ يَنْتَهُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا
- ۱- وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ قَادًا أَنْزَلْتَ سُورَةً مُحْكَمَةً وَذَكَرَ فِيهَا الْقِتَالَ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَىٰ لَهُمْ
- ۱۱- أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَانَهُمْ

¹⁰ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Ma'idah: 5/52.

¹¹ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Anfa>l: 8/49.

١٢- وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا
كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ
إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ

Redaksi *marad* ditinjau dari sisi Makkiah – Madaniyyahnya dominan Madaniyyah. Hanya 1 dari 12 redaksi *marad* yang berada pada surah Makkiah yaitu QS. Al-Muddassir: 74/31 (redaksi ke-12/terakhir). Menurut hemat penulis, ada benang merah antara redaksi *marad* dengan nuansa Madaniyyah yang mendominasinya. Penting untuk kita pahami bahwa karakteristik Surah Madaniyyah diantaranya adalah mengajak Ahlu Kitab untuk mendiskusikan pemahaman-pemahaman keagamaan mereka yang keliru, serta menjelaskan kesesatan orang munafik dan kedengkian serta rasa permusuhan yang mereka tutup-tutupi selama ini.¹² Kesesatan Ahlu Kitab dan kedengkian orang-orang munafik inilah yang menjadi sorotan redaksi *marad*.

Redaksi *marad* ditinjau dari segi *asbabun nuzul* nya terdapat 4 ayat yang mempunyai *asbabun nuzul*, yaitu: QS. Al-Maidah: 5/52, QS. Al-Nur: 24/50, QS. Al-Ah}zab: 33/32, dan QS. Al-Ah}zab 33/60. Penulis hanya mengambil sampel QS. Al-Maidah: 5/52 pada makalah kali ini. *Asbabun nuzul* ayat 52 ini merupakan rangkaian *asbabun nuzul* yang meliputi 3 ayat yaitu 51,52, dan 53. Dimana hal ini juga terkait dengan munasabah hubungan antar ayat. Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salul seorang tokoh munafik Madinah terlibat perjanjian untuk saling membela dengan 'Ubadah bin Samit seorang Muslim dan Yahudi Bani Qainuqa'. Suatu ketika terjadi peperangan antara Yahudi Bani

Qainuqa' dengan pihak Rasulullah saw. 'Ubadah bin Samit ragu untuk membela siapa, Abdullah bin Salul membujuknya untuk tetap berada di pihak Qainuqa'.¹³ Akhirnya karena sikap menjadikan Yahudi sebagai penolong berdasarkan perjanjian tadi menyeretnya ke arah kemunafikan.

Menurut al-Zamakhsyari, ayat ini menunjukkan bentuk larangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin baik karena adanya kekerabatan mereka dengan kaum Muslimin, atau karena kejujuran mereka. Perasaan cinta adalah perwujudan keimanan, sehingga menjadikan mereka sebagai pemimpin karena kecintaan dikhawatirkan menjauhkan pertolongan Allah, karena kaum Muslimin telah membagi kecintaan mereka kepada orang kaum musyrikin Yahudi dan Nasrani.¹⁴

¹² Lihat: Subh al-Salih, *Mabahis/ fi 'Ulum al-Qur'a>n*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin,1988).

¹³ A. Mudjah Mahalli, *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

¹⁴ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1977).

Tulisan ini baru menyoroti satu sampel penyakit hati yakni *nifaq* atau kemunafikan'. Selain kemunafikan sebenarnya ada berbagai penyakit hati (*marad al-qalb*) lainnya yang dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai jalinan keterkaitan antara redaksi *qalb* dan *marad* dalam al-Qur'an. Penyakit hati tersebut yakni:

- *Lahw* (lalai) QS. Al-Anbiya>: 21/3
- *Ghafflah* (lalai) QS. Al-Kahfi: 28/28,
- *Ghill* (dendam) QS. Al-A'raf: 7/43, QS. Al-Hijr: 15/47, dan QS. Al-Hasyr: 49/10
- *Ghaiz* (marah) QS. Ali 'Imra>n: 3/119
- *Kibr* (sombong) QS. Ghafir: 40/35 dan 65
- *Riya'* (pamer) QS. Al-Nisa': 4/142 dan QS. Al-Taubah: 9/67
- *Waswasah* (was-was) QS. Al-Na>s: 114/4
- *Ya's* (putus asa) QS. Yusuf: 12/87
- *Al-ghurur* (terpedaya) QS. Al-Mulk: 67/20
- *Al-'ujub* (bangga) QS. Al-Taubah: 9/55
- *Al-hasad* (dengki) QS. Al-Falaq: 113/5.¹⁵

b. Penyakit jasmani (*marid, marda, maridtu, saqim, durr, nusb, ya'lamun, dan ta'lamun*)

Penulis mencantumkan 1 sampel dari masing-masing kosa kata diatas yakni *marid*}, *marda*, *maridtu*, *saqim*, *durr*, *nusb*, *ya'lamun*, dan *ta'lamun*.

***مَرِيضٌ**: أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيفُونَهِ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹⁶

¹⁵ Dengan menggunakan pendekatan munasabah antar ayat yang menerangkan tentang penyakit hati serta metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* ditemukan beberapa ayat yang menggunakan redaksi berbeda tetapi dengan penjelasan yang lebih mendetail tentang karakteristik penyakit hati lainnya. Lihat: Muh }ammad Bassa }m Rusydi> al-Zain dan Muhammad 'Adnan Salim, *Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an*. Lihat pula: Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwu 'Ilmi Nafsi Islami*, (Mesir: al-Haiah al-Mis }riyyah, 1979).

¹⁶ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah: 2/184.

*مرضى: لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا
يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁷

*مرضتُ: وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Terjemahnya:

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.¹⁸

*ضُرٌّ: وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."¹⁹

*نُصِبٌ: وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Terjemahnya:

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan (berupa sakit) dan bencana."²⁰

*سَقِيمٌ: فَابْدَأْ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

¹⁷ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Taubah: 9/91.

¹⁸ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Syu'ara>: 26/80.

¹⁹ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Anbiya>: 21/83.

²⁰ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. S}ad: 38/41.

Terjemahnya:

Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit.²¹

*وَلَا تَهْنُؤَا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْلُمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلُمُونَ كَمَا
تَأْلُمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapakan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.²²

Ayat-ayat diatas yang terkait dengan penyakit jasmani ditinjau dari aspek Makkiyah Madaniyahnya cukup berimbang. Lokasi ayat yang termasuk Makkiyah berjumlah 7 ayat atau lokasi. Sedangkan Madaniyah berjumlah 10 ayat atau lokasi. Karakteristik Makkiyah salah satunya adalah berisi tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Hal ini tergambar dari pernyataan Nabi Ibrahim bahwa Tuhannya adalah Yang Maha Penyembuh. Demikian pula doa Nabi Ayyub ketika sakit yang bisa kita jadikan teladan/ccontoh agar memohon kesembuhan kepada Allah, bukan kepada yang lain. Adapun gambaran ayat-ayat Madaniyyah berisi kandungan hukum dan tuntunan ibadah ketika menghadapi sakit. Diantaranya *rukhsah* bagi si sakit berupa alternatif ibadah yang bisa dipilih. Bukan suatu hal yang kebetulan ketika Al-Qur'an menempatkan redaksi *marid* dan *marda* pada surah yang tergolong Madaniyyah yang berkonteks hukum. Hal ini pastilah pengaturan Allah agar kita dapat mengambil '*ibrah* dari kesesuaian dan keseimbangan redaksi dan lokasi ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun *asbabun nuzul* yang penulis cantumkan disini terkait redaksi *marid* yaitu pada QS. Al-Baqarah: 2/184. Ayat ini turun terkait dengan peristiwa yang terjadi pada Qais bin al-S}a>ib dimana ia memaksakan diri untuk berpuasa padahal ia sudah tua sekali.²³

Menanggapi QS. Al-Baqarah: 2/184 ini Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa, jika yang sakit yaitu sakit yang jika ia berpuasa justru akan semakin memperparah penyakitnya dan memperlambat proses penyembuhannya, atau orang yang sedang benar-benar dalam perjalanan lalu berbuka, maka wajib baginya berpuasa pada hari-hari lain diluar Ramadhan, berturut-turut maupun tidak.²⁴

²¹ Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-S}affa>t: 37/145.

²² Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Nisa>': 4/104.

²³ Jala>l al-Di>n al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 2004).

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Mishbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

Hikmah *al-Marad* menurut al-Qur'an

1. Allah Sang Penyembuh

Pernyataan ini bersumber dari ayat beredaksi *marid*tu.

*وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي^٧

Jika aku (Nabi Ibrahim) sakit maka Dialah (Allah) yang menyembuhkan.

2. Pahala, *rukhs}ah*, dan penggugur dosa bagi yang terkena penyakit

Kesimpulan bahwa terdapat pahala dan *rukhs}ah* bagi orang yang sakit diperoleh dari redaksi al-Qur'an yang menggunakan kosa kata *marid* dan *marda*.

3. Bahaya penyakit hati

Setelah mencermati berbagai ayat khususnya yang berbicara mengenai penyakit hati dengan redaksi *marad* dan penafsirannya, penulis mencoba menghubungkannya dengan sebuah hadis yang masyhur untuk sampai pada kesimpulan tentang bahaya penyakit hati.

.....ألا وإن في الجسد مضغة, إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد
الجسد كله, ألا وهي القلب

Artinya:

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia sehat maka sehatlah seluruh tubuh, jika ia sakit maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah daging itu bernama hati.²⁵

Hal ini sekaligus mendukung pernyataan sebelumnya yang menyebutkan bahwa bisa saja hati yang berpenyakit turut memberi andil bagi sakitnya jasmani, demikian pula sebaliknya hati yang sehat turut berperan pada terwujudnya jasmani yang sehat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam al-Qur'an kata *marad* dengan segala derivasinya terulang sebanyak 22 kali. Derivasi kata tersebut

²⁵ Abu> Muh}ammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz XII, (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

meliputi kata *marad* sendiri terulang sebanyak 12 kali, *marid* sebanyak 5 kali, *mardja* sebanyak 4 kali, dan *marid}tu* sebanyak 1 kali. Ada pula *mutaradif* atau bentuk sinonim dari kata *marad* yakni kata *saqim* terulang sebanyak 2 kali, *d}urr* sebanyak 2 kali, dan *nus}b* sebanyak 1 kali. Adapula kata *ya'lamun* dan *ta'lamun* yang terulang masing-masing sebanyak 1 kali.

Al-marad menurut bahasa adalah bentuk *ism mas}dar* dari kata *marida* – *yamradu* – *maradan* yang berarti berubah dan tidak stabilnya kesehatan setelah sebelumnya dalam kondisi normal. Sedangkan menurut istilah, *marad* atau sakit adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga menimbulkan gangguan aktifitas sehari-hari baik aktifitas jasmani, rohani, maupun sosial. Isma>i>l Haqqi al-Buruswi menyatakan bahwa pada hakikatnya *marad* atau sakit itu berkaitan dengan hal-hal yang mengganggu tubuh sehingga hilang keseimbangannya, menyebabkan kematian, melahirkan perilaku yang tak wajar, merusak kesempurnaan akal seperti bodoh, buruk akidah, hasad, dendam, cinta kemaksiatan dan jenis-jenis kekufuran yang dapat menyebabkan kebinasaan rohani.

Jenis penyakit menurut Al-Qur'an ada 2, yaitu penyakit jasmani dan rohani. Ketika Al-Qur'an menggunakan redaksi *marad* maka ayat tersebut berbicara tentang penyakit hati. Sedangkan ketujuh kosa kata lainnya yaitu *marid*, *marda*, *maridtu*, *saqim*, *durr*, *nusb*, *ya'lamun*, dan *ta'lamun* berkaitan erat dengan penyakit jasmani.

Hikmah terjadinya *marad* antara lain: a. Bahwa Allah Yang Maha Penyembuh, b. Pahala, *rukhs}ah*, dan penggugur dosa bagi si sakit, c. Waspada terhadap penyakit termasuk yang tidak kalah pentingnya mewaspadaai penyakit hati.

Rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya yakni dengan pendekatan yang berbeda term *al-marad* dapat lebih dikembangkan lagi cakupan maknanya untuk lebih mempertajam penafsirannya. Studi tentang makna *al-marad* akan lebih baik jika dihubungkan dengan teori-teori ilmu kedokteran, psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu lainnya.

Referensi

- Al-Buruswi, Isma'il Haqqi, *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'a>n*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018.
- Al-Qazwini, Abu Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Juz XII, Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Sadr, Muh}ammad Baqir, *al-Madrasah al-Qur'aniyyah*, Beirut: al-Dar al-'Alamiyyah, 1989.
- Al-Salih, Subh, *Mabahis} fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.
- Al-Suyut}i, Jalal al-Din, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Syarqawi, Hasan Muhammad, *Nahwu 'Ilmi Nafsi Islami*, Mesir: al-Haiah al-Misriyyah, 1979.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud, *Tafsir al-Kasysyaf*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1977.
- Ibn al-Faris ibn Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Lidya Maryani dan Rizki Muliani, *Epidemiologi Kesehatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Mahalli, A. Mudjah, *Asbabun Nuzul - Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Majma' Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1418 H.

- Muh}ammad Bassam Rusydi al-Zain dan Muh}ammad 'Adnan Salim, *Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an*, Jilid II, Damaskus: Dar al-Fikr, 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2017.